

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB
(Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat-12-19)**

SKRIPSI

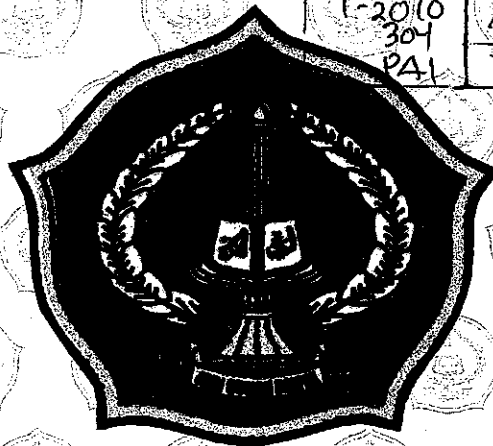
Oleh :

SYAMSUL KIROM
NIM : D01206081

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS
T-2010
304
PAL

No. REG : T-2010/PAL/304
ASAL BUKU :
TANGGAL :



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Syamsul Kirom
Nim : D01206081
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF
QURAISH SHIHAB (Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah
Surat Luqman Ayat 12 – 19)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiat dari skripsi orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Surabaya, 15 Agustus 2010


Syamsul Kirom
DO1206081

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

NAMA : SYAMSUL'KIROM

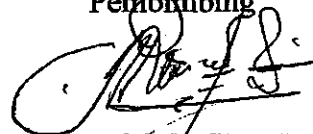
NIM : D01206081

**JUDUL : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF
QURAISH SHIHAB (Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah Surat
Luqman Ayat 12 – 19)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Agustus 2010

Pembimbing



Prof. Dr. Moh. Sholeh. M.Pd

NIP: 195912091990021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

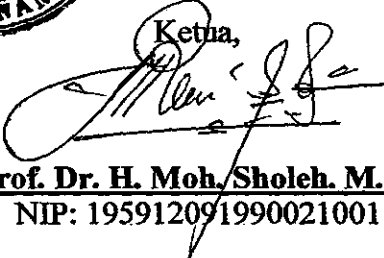
Skripsi oleh Syamsul Kirom ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam


Surabaya, 31 Agustus 2010

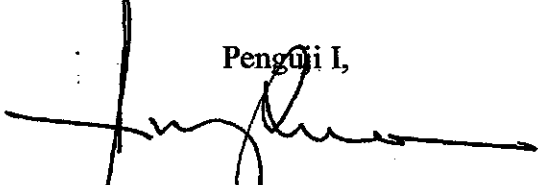
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

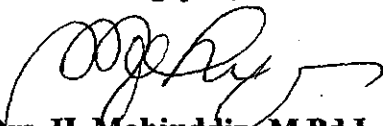



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP: 196203121991031002


Ketua,
Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP: 195912091990021001


Sekretaris,
Al Qudus, Lc. MHI
NIP: 197311162007101001


Penguji I,
Dr. H. Amir Malik Abitolkha, M. Ag
NIP: 197111081996031002


Penguji II,
Drs. H. Mahjuddin, M.Pd.I
NIP: 195112311982031165

ABSTRAK

Syamsul Kirom, 2010 : Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Quraish Shihab (Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 12-19).

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk di dalamnya masalah pendidikan

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII. Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu, Alwi Shihab. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diawarkan adalah Bagaimana konsep pendidikan agama Islam perspektif Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19? Bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19?

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan metode dokumentasi. Peneliti menganalisis data hasil dokumentasi dengan menggunakan metode tafsir tematik, deduktif, induktif, serta deskriptif.

Dalam surat Luqman ayat 12-19 memuat poin-poin pokok yang dibutuhkan dalam proses pendidikan Islam yakni; (1) pendidik, yakni orang yang dapat mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia dan merupakan orang yang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. (2) anak didik, yakni manusia yang berhak memperoleh pendidikan dari orang tua. Mengingat betapa pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi anak, sebagai penuntun hidup dalam kehidupan sehari-hari. (3) materi pendidikan, yang memuat materi tentang ketauhidan (Aqidah), Ibadah (Syariah), dan Akhlak (4) metode pendidikan, metode pendidikan Islam yang digunakan dalam mendidik anaknya adalah metode nasehat. Serta (5) tujuan pendidikan Islam, yakni mencetak manusia yang bertakwa, mencetak manusia yang ahli ibadah dan mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II BIOGRAFI SOSIAL QURAISH SHIHAB.....	15
A. Riwayat Hidup Quraish Shihab.....	15
B. Riwayat Pekerjaan Quraish Shihab.....	17
C. Pemikiran Quraish Shihab dan Karya-karyanya.....	20
D. Kitab Tafsir Al - Misbah Secara Umum	22
BAB III SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB	27
A. Teks Ayat dan Terjemahnya	26
B. Azbabun Nuzul	28

C. Biografi Luqman Al-Hakim.....	30
D. Tafsir Surat Luqman Ayat 12 – 19.....	35
E. Konsep Tentang Sistem Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12 – 19.....	62
1. Pendidik	63
2. Anak Didik.....	65
3. Materi Pendidikan Islam	66
4. Metode pendidikan.....	72
5. Tujuan Pendidikan Islam	82

BAB IV SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH

SURAT LUQMAN AYAT 12-19 89

A. Sistem Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 89

1. Pendidik 89

2. Anak Didik..... 93

3. Materi Pendidikan Islam 95

4. Metode pendidikan..... 97

5. Tujuan Pendidikan Islam 100

B. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman

Ayat 12-19..... 102

BAB V PENUTUP..... 105

A. Kesimpulan 105

B. Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LEMBAR PERNYATAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan lainnya. Hewan juga belajar tetapi hewan ditentukan oleh insting, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju "*pendewasan*" guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan¹.

Pendidikan yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diutus Tuhan untuk menjadi guru-guru (subyek pendidikan) yang mengenalkan umat manusia kepada Tuhan.

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12



Secara garis besar banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Hal-hal seperti peningkatan iman dan taqwa, pengembangan wawasan keagamaan, dan tuntunan untuk membentuk manusia seutuhnya adalah hal yang dicapai lewat pendidikan.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam al-Qur'an Surat al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²

Proses pendidikan sebagaimana yang bisa dipahami sebagai proses dimana orang tua berusaha untuk mengasuh dan membimbing anaknya agar menjadi dewasa dan menyiapkannya agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya, bisa dilihat dan dipahami sebagai gejala dan proses yang bersifat alami. Dalam arti proses pendidikan tersebut berlangsung secara apa adanya,

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Intermasa 1990), h. 910

menurut ketentuan dan kebiasaan yang berlaku, serta tidak terpisahkan dari proses dan gejala alamiah lainnya. Proses dan gejala pendidikan itu pun ada dan berlangsung pada setiap masyarakat dimana dan kapanpun mereka berada.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.³

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati mana dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34-35.

pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak.⁴

Pendidikan sangatlah penting agar dapat mengarahkan fitrah anak didik ke arah yang benar, bahkan dapat mengembangkan dan memperkuat fitrah tersebut, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan dari satu generasi berikutnya, maka orang akan jauh dari agama yang benar.

Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Kemudian akan diikuti oleh As-Sunnah sebagai sumber yang kedua berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nisa', 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kau berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada hari kemudian.*⁵

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 88

⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 128

Begitu pula yang terdapat dalam hadits:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه عبد البر)

Dari Katsir bin Abdillah dari Bapakny dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "Aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak akan tersesat kamu selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits). (H.R. Ibnu Abdil Baar).⁶

Taat kepada Allah dalam ayat-ayat diatas berarti dalam hal apa saja termasuk dalam hal pendidikan, karena itu dalam menerapkan pendidikan agama Islam hendaknya mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Allah SWT melalui kitab suci-Nya yaitu Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksudkan dengan taat kepada Rasul-Nya dalam hal ini berarti perintah untuk menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan yang ideal dalam upaya merealisasikan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.

Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga. Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik oleh kata-kata yang tertulis maupun yang terdengar, yang membawanya ke arah yang benar atau yang salah. Kata-kata tersebut dapat membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui pikiran dan perasaan, sehingga membuat pikiran dan perasaan goyah, dan sampai pada perenungan secara mendalam

⁶ Imam Hakim, *Mustadrak 'alash Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Arabi, tt), Juz. I, h.93

(tafakkur) serta penghayatan yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar.

Pembawaan seperti itu merupakan potensi yang perlu dikembangkan ke arah yang positif. Salah satu cara yang dapat mengembangkannya melalui pendidikan adalah dengan menggunakan sarana yang ada pada diri manusia itu sendiri, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)*⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah melalui nasehat-nasehat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut "mauizhah", metode yang dapat menyentuh hati, mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasehat-nasehat yang disertai dengan keteladanan atau panutan.

Diantara ayat Al-Qur'an yang melandasi penggunaan metode mauizhah, antara lain:

⁷ Depag RI. *Op. Cit.*, h. 412

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya selalu sabar. (Q.S. Al-‘Asr: 1-3).⁸

Ayat tersebut mengisyaratkan agar setiap Mukmin saling menasehati, baik dalam kebenaran maupun dalam kesabaran, karena nasehat akan memberikan dampak yang positif, baik bagi yang memberi maupun yang diberi. Salah satu contoh bagaimana Al-Qur’an mendidik manusia melalui nasehat, dapat diperhatikan dalam beberapa ayat dari surat Luqman ayat 13-19 yang merupakan bagian dari pembahasan skripsi ini. Dengan kata lain mauizhah yang terdapat dalam surat Luqman sangat relevan untuk diaplikasikan karena dalam ayat tersebut dapat ditemukan gagasan pokok berupa keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan, dan integritas yang memberikan implikasi terhadap tindakan praktis pendidikan.⁹

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan agama Islam khususnya yang terdapat dalam al-Qur’an, yang kesemuanya mengupayakan bagaimana kualitas pendidikan agama Islam lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian peneliti

⁸ *Ibid*, h. 1099

⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), Cet. Ke-2, h. 102

tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya dalam karya ilmiah yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Quraish Shihab (Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 12-19)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami konsep pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19
2. Untuk memahami implementasi pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, yaitu berguna untuk memperluas khazanah pengetahuan bagi peneliti sendiri, pembaca pada umumnya dan peneliti lain yang berkompeten dalam masalah ini.
2. Aspek praktis, yaitu berguna sebagai sumbangan pemikiran yang bernilai ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁰

i. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis* dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Deskriptif adalah uraian secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran.¹¹ Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data-data dalam penelitian skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h. 24.

¹¹ Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65.

kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹² Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, dikumpulkan dari sumber data sebagai berikut:

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku dan naskah-naskah yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, yaitu:

a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Data skunder yang digunakan adalah beberapa literatur lain yang mendukung dalam penelitian skripsi ini seperti buku: Tafsir al-Azhar, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan (library research) dalam tahapan ini berfungsi sebagai penelitian untuk mendapatkan data melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan mengutip secara langsung maupun tidak langsung, serta data-data yang terkait dengan hal tersebut. Yang meliputi beberapa langkah, yaitu:

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

- a. Mencari berbagai sumber data yang dibutuhkan
- b. Mengumpulkan data secara acak dari beragam sumber data.
- c. Memilah data primer dan sekunder.
- d. Mengolah data.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus di analisis dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian diatas, antara lain:

a) Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.¹³

b) Metode Deduktif

Deduktif merupakan cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan itu hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁴

¹³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 151

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), h. 42

c) **Metode Induktif**

Induktif merupakan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁵

d) **Metode Deskriptif**

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi bukti bagi pemahaman umum.¹⁶

e) **Metode Komparasi**

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Diperjelas oleh Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan

¹⁵ *Ibid*, h. 49

¹⁶ Anton Baker dan Charis Zubair, *Op. Cit.*, h. 54.

lebih dari suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan,¹⁷

E. Sistematika Penelitian.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Dan pembahasan ini disusun secara sistematis, sehingga kaitan antara yang satu dengan yang lainnya tidak terputus. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Biografi Sosial Quraish Shihab.

Bab ini membahas hal-hal tentang Riwayat Hidup Quraish Shihab, Riwayat Pekerjaan Quraish Shihab, Pemikiran Quraish Shihab dan Karya-karyanya dan Kitab Tafsir Al - Misbah Secara Umum.

BAB III : Sistem Pendidikan Islam Perspektif Quraish Shihab.

Bab ini membahas hal-hal tentang Teks Ayat dan Terjemahnya, Azbabun Nuzul, Biografi Luqman Al-Hakim, dan Tafsir Surat Luqman Ayat 12 – 19.

¹⁷ Surachmad Winarno dan Hadi Sutrisno, *Pengantar Interaksi Belajar Menagajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1976), h. 136

BAB IV : Sistem Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 12-19.

Bab ini membahas tentang Konsep Pendidikan Keimanan (Aqidah), Konsep Pendidikan Ibadah, Konsep Pendidikan Akhlaq dan Metode Mauizhoh (Nasehat) yang terdapat dalam surat Luqman Ayat 12-19.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan pokok dalam skripsi ini dan saran-saran yang disampaikan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, baik itu di lingkungan formal, informal maupun di lingkungan non formal.

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL OURAISH SHIHAB

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1998). Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu, Alwi Shihab.¹⁸

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus Guru Besar Tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpemikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khoir, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadromaut, Haramain

¹⁸ Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*, http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad_Quraish_Shihab, Di Unduh: Rabu, 21 Juli 2010

dan Mesir. Banyak guru yang didatangkan ke lembaga tersebut diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.¹⁹

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958, yaitu ketika berumur 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.²⁰

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, untuk sementara Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969-1980) terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik di bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat.²¹ Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini terpilih sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu juga disertai jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 362-363.

²⁰ Komite Media Isnet. *Quraish Shihab*, <http://mediaIsnet.org/islam/quraish/q.html>. Di Unduh: Rabu, 21 Juli 2010

²¹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 363.

Indonesia bagian Timur. Di luar kampus disertai jabatan sebagai Pembantu Pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, juga sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).²²

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dengan disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar Li al-Baqali Tahqiq wa Dirasah” ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula).²³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pekerjaan Quraish Shihab

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Kemudian dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dipercaya menduduki jabatan sebagai

²² Wikipedia Indonesiam *Op. Cit.*

²³ Komite media isnet, *Op. Cit.*

Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 sampai sekarang. Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercaiat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan pengurus konsorsarium ilmu-ilmu agama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang dilakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua ini berada di Jakarta.²⁴

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan

²⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 364

di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid at-Tin Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Di tengah-tengah berbagai aktifitas sosial keagamaan tersebut, Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada institut studi-studi Islam Universitas Mc Gill menyatakan bahwa karya-karya Quraish Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi al-Qur'an yang digunakan oleh penduduk Muslim awam.²⁵ Bagi Abuddin Nata, Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik dan juga seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani, penampilannya sederhana, tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur,

²⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.²⁶

C. Pemikiran Quraish Shihab dan Karya-karyanya

Sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan sebagai ahli Tafsir al-Qur'an yang amat disegani, M. Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karya ilmiah. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau hadir sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain:

- a. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN, 1984).
- b. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15 jilid.
- c. Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1996).
- d. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
- e. Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996).

²⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 366.

- f. **Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an Untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1998).**
- g. **Mukjizat al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1998).**
- h. **Menyingkap Tabir Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).**
- i. **Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).**
- j. **Haji bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999).**
- k. **Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999).**
- l. **Sholat Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa).**
- m. **Puasa Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa)**
- n. **Fatwa-Fatwa, (Bandung: Mizan, 1999), 4 jilid.**
- o. **Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).**
- p. **Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).**
- q. **Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).**
- r. **Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).**
- s. **"Perempuan" Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).**
- t. **Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, (Jakarta Lentera hati, 2005).**

- u. *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
- v. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002).
- w. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- x. *Yang Sarat dan Yang Bijak*, (Lentera Hati)
- y. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkan?*, (Lentera Hati)
- z. *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- â. *Mahkota Tuntutan Ilahi, (Tafsir Surat al-Fatihah)*, (Jakarta: Untagma, 1988).²⁷
- ä. *Menabur Pesona Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

D. Kitab Tafsir al-Misbah Secara Umum

1. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

²⁷ Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 233.

2. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.²⁸

Adapun penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

²⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT. Hidakarya Agung, 2004), h. 4

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.²⁹ Dalam

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol V, h. 3

penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat

ini digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al-Hijr ayat 22. *"Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit"*. Menurutny, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh faanzalna min al-sama ma'an yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis

antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "dan" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.³⁰

3. Corak penafsiran.

Dalam penafsiran al-Qur'an, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

³⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 392

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERPEKTIF QURAISH SHIHAB

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٦﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهِنًا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٨﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٢٠﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٢١﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٢﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang

tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kedhaliman yang besar”.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri.

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 12-19).³¹

B. Azbabun Nuzul

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun

³¹ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 654-655

berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketikan itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini disamping jalur sanatnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekkah yang memperoleh "pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surat al-Isra': 85

Adalagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surat ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat jahiliah ketika itu.

Penamaan surat ini dengan surat Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa

(al-Baqarah ayat: 2). Ini dibuktikan-Nya dengan urutan surat-surat sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surat Yunus setelah surat al-Bara'ah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan inipun disusul dengan bukti-buktinya pada surat-surat berikut sampai dengan surat al-Ruum yang lalu. Maka disini kitab suci al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-Muhsinin*. *Al-Muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-Muttaqin* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqai'.

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya pebedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.³²

C. Biografi Luqman Al-Hakim

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, *Luqman Ibn 'Ad*. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai pemisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 11, h. 107-108

yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini.³³ Dalam tafsir Ibnu Katsir bahkan disebutkan nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As-Suhaili.³⁴

Al-Baghdadi mengemukakan bahwa Luqman bukan dari kalangan Arab, tetapi seorang 'ajami, yaitu anak Ba'ura dari keturunan Azar (orang tua Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi nabi Ayyub. Banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang bangsa Negro Sudan, Mesir Hulu atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak menimba ilmu darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, dan ada pula yang membantah pendapat itu dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah.³⁵

Para ulama salaf pun berikhtilaf mengenai Luqman apakah dia seorang Nabi atau hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian. Mengenai hal ini ada dua pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas, Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh

³³ Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 125

³⁴ Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-1, 789

³⁵ Al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 182

pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak menerima kenabian.

Tentang pekerjaannya juga diperselisihkan, ada yang mengatakan sebagai qadhi kaum Bani Israil, ada yang mengatakan sebagai tukang jahit, ada yang mengatakan sebagai penggembala ternak, atau sebagai tukang kayu. Namun semua itu tidak penting, dan mungkin saja kesemua pekerjaan itu pernah dilakukannya, mengingat usianya yang mencapai 1000 tahun.

Menurut Al-Baghdadi dalam kitabnya *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-sab'u al-Maatsani* dan menurut Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*-nya Luqman juga mempunyai seorang anak yang juga diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan Tsaran, Masykam, An'am, Asykam dan atau Matan. Anak dan istrinya pada mulanya kafir. Tapi ia selalu berusaha memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak dan istrinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran tauhid yang diajarkan Luqman.³⁶

Dan Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa di dalam mencari intisari al-Qur'an tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Al-Qur'an pun tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting

³⁶ Lihat Al Baghdadi dalam kitabnya *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'u al- Maatsani Juz XI* dan Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, Juz XXI*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief. Dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam* h. 183

adalah dasardasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya yang mendapat kemuliaan demikian tinggi. Sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan namanya 2 (dua) kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat 31, yang diberi nama dengan namanya *Luqman*.³⁷

Penulis memegang pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan Allah dan hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لَمْ يَكُنْ لُقْمَانُ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكِيرِ وَحَسَنَ الْيَقِينِ أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَاحِبُّهُ. (رواه القرطبي)

Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Luqman bukanlah seorang Nabi, tapi beliau adalah seorang hamba yang banyak berfikir secara bersih dan penuh keyakinan sehingga ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya, maka dilimpahkan kepadanya Al-Hikmah". (H.R. Al-Qurthuby).

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah telah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), h. 114

Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa dia dianugerahi berupa "hikmah" oleh Allah SWT. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya. Tafsir al-Maraghi mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain:

1. Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia ini bertaqwa kepada Allah SWT, muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya), akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.
2. Barang siapa yang dapat menasihati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan.
3. Hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis, karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan
4. Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman (saudaramu), maka buatlah dia marah kepadamu sebelum itu, maka apabila ia

bersikap pemaaf terhadap dirimu di kala marah, maka persaudarakanlah ia.

Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.³⁸

Hikmah yang diucapkan oleh Luqman, dan kata-kata tersebut penuh dengan ajaran-ajaran agama, terutama kata-katanya yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang akan penulis bahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam skripsi ini.

D. Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19

Kalau kita sedikit lebih intens menggali dan mengkaji apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka kita akan menjumpai beberapa model pendidikan, salah satu di antaranya adalah sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran antara ayah dan anak. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari makna filosofis maka kita akan temukan beberapa konsep, model pendidikan, persisnya tersebut terdapat pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Dalam kisah tersebut sampai-sampai Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberi nasehat atau pengajaran kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Proses pengajaran Luqman terhadap anaknya di sebabkan hikmah yang di berikan Allah kepadanya, dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip Prof, Hamka Ar Razi mendefinisikan hikmah sebagai persesuaian di antara perbuatan dengan

³⁸ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 146

pengetahuan. Dan puncak dari hikmah yang di terima Luqman adalah rasa syukur kepada Allah swt karena ilmu yang miliknya.³⁹

1. Surat Luqman Ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat-ayat ini menguraikan tentang salah satu seorang yang bernama

Liqman yang dianugerahi oleh Allah swt, hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: *Sesungguhnya kami Yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya,*

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 21*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 156

karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha terpuji oleh makhluk di langit dan bumi.⁴⁰

Al-Biq'a'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Aziz al-Hakim* atau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.⁴¹

Kata *Hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 12 diatas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat dan di dukung oleh ilmu" Begitu tulis al-Biq'a'i. Seorang yang ahli dalam melakukam sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Maka ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan

⁴⁰ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 120

⁴¹ *Ibid*, h. 121

atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).⁴²

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah *hakim* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling utama abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang di anugerahkan telah memperoleh kebajikan yang banyak.⁴³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *syukur* terambil dari kata *syukura* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur di denifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah

⁴² *Ibid*, h. 121

⁴³ *Ibid*, h. 122

sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt). Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga ini yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah" demikian tulis Thabauaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq'a'i yang menulis bahwa: walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*. "Sayyid Qutub menulis bahwa hikmah kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan 'di atas, seseorang, mengenai Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang



benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.⁴⁴

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang di lakukannya dapat terpuji, *pertama*, perbuatannya indah dan baik *kedua* dilakukannya secara sadar, dan *ketiga* tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.

Dalam kisah tersebut proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran, hal itu dapat kita lihat bagaimana Luqman memanggil anaknya dalam nasehatnya yaitu dengan panggilan mesra *ya bunayya* yang mana kata itu menunjukkan adanya kasih sayang beliau kepada anaknya dan inilah yang menunjukkan *affection element*, seperti dalam uraian Quraish Shihab, kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah (إبني) *ibny*, dapat dari (ابن) *ibn* yakni anak lelaki, pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.⁴⁵

Dari situ dapat di simpulkan bahwa Luqman memanggil anaknya di atas seakan-seakan memberi isyarat kepada kita bahwa mendidik hendaknya

⁴⁴ *Ibid*, h. 122

⁴⁵ *Ibid*, h. 127

di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik. Begitu pula dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah seharusnya karena itu merupakan sifat destruktif yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam berprestasi, oleh sebab itu marilah kita tunjukkan kasih sayang kita kepada anak didik sebagaimana yang di lakukan Luqman kepada anaknya.

2. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya, ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekuukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit*

persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut oleh surat ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya adalah yang di maksud surat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya, lalu Rasulullah mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku," Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman," kemudian Rasulullah berkata "Tunjukkanlah padaku," Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu itulah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan

cahaya." Rasulullah lalu membacakan Al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.⁴⁶

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata "Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi? Luqman menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih ariat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu di tetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "Mengapa demikian?" Luqman menjawab. "Karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezhaliman meyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia. Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat, para malaikat sangat kagum dengan

⁴⁶ *Ibid*, h. 125

ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadits *Musnad al-Firdaus*.⁴⁷

Kata (يعظه) *ya-izhuhu* terambil dari kata (وعظه) *wa'azh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati, ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentuk, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dan panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.⁴⁸

Sementara ulama yang memahami kata (وعظه) *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.⁴⁹ Hemat penulis pendapat yang antara lain di kemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasehat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan

⁴⁷ *Ibid*, h. 126

⁴⁸ *Ibid*, h. 126-127

⁴⁹ *Ibid*, h. 127

kemusyrikan. Disisi lain bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (بني) *bunayya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, memang menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan.⁵⁰

3. Surat Luqman Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapak kamu hanya kepada- Kulah kembali kamu.”

⁵⁰ *Ibid*, h. 127

Ayat di atas dan ayat berikut di nilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt, memang Al-Qur'an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman namun itu tidak serupa berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan dari Luqman ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasehatkannya menyangkut hak Kami, tetapi lanjut al-Biq'a'i redaksinya di ubah agar mencakup semua manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasehat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan *dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya*, pesan kami di sebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah kemudian memelihara dan menyukainya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur

nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiannya, dan *penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran anak, jika orang tuanya ingin meyempurnakan penyusuan. *wasiat* kami itu adalah *bersyukurlah kepada-Ku* karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya *kepada-Kulah* tidak kepada yang lain Aku *kembali kamu* semua wahai manusia untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi jasa ibu. Ini di sebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak di hiraukan oleh anak karena kelamahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak, dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu, setelah pembuahan, semua proses keiahiran anak di pikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang di pikulnya tidak terlalu berat. Betapapun peranannya tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya, Perhatikanlah do'a yang diajarkan al-

Qur'an: *Rabbi, Tuhanku! kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil. (al-Isra': 24).*⁵¹

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari ayahnya ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.⁵²

4. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanay kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

⁵¹ *Ibid*, h. 128

⁵² *Ibid*, h. 130

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat diatas menyatakan: dan *jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka jangan engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam rangka segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Kulah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku *kembali kamu semua, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Kuberi balasan dan ganjaran.⁵³

⁵³ *Ibid*, h. 131-132

Kata (جاهداك) *jahadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan patron kata yang di gunakan ayat ini adalah menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan.

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina abu Bakr ra. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw, memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁵⁴

Dari penjelasan ayat di atas mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, karena redaksi pesannya memang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, kaitannya dengan pelajaran Luqman terhadap anaknya pada ayat tersebut. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai pendidikan bahwa Nabi saw bersabda yang artinya "*Ajarkanlah kalimat la ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan di tekan kepada mereka.*"

⁵⁴ *Ibid*, h. 132

Jadi proses pendidikan yang terjadi dalam surat luqman ayat 13 ini adalah bahwasanya Luqman mengajarkan terhadap anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah baik jelas maupun tersembunyi merupakan kahaliman yang besar.

Di sisi lain dengan ajaran mengesakan Allah dan agar tidak menyekutukan-Nya juga akan menimbulkan sikap zuhud atau sufistik yang bisa menjadi *way of life*. Sikap zuhud dan sufistik sebagai salah satu jalan hidup yang luhur dan mulia agaknya perlu di ajarkan kepada anak-anak kita, hal ini juga di sampaikan Luqman kepada anaknya dalam ayat selanjutnya.

5. Surat Luqman Ayat 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَبْنِيْ اِيْنهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي
الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya "...maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqman berkata "Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada, pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu

karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau didalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.⁵⁵

Katika menafsirkan kata (خردل) *khardalin* Quraish Shihab mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji *moster* hanya sekitar satu perseribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'* dan (ف) *fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk

⁵⁵ *Ibid*, h. 133-134

menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Luthf*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.⁵⁶

Sekelumit dari bukti kelemah-lembutan Ilahi dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Kata (خبير) *khahir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'* (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemah-lembutan. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الارض) *khahartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”,

⁵⁶ *Ibid*, h. 134

seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali di ketahu-Nya. Tidak bergerak satu sarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.⁵⁷

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas dasar amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Luqman ingin mengatakan bahwa bertaqwalah (berzuhudlah kepada Allah, di manapun dan kapan di mana kamu berada) tidaklah suatu perbuatan sekecilpun melainkan Allah mengetahuinya dan mengembalikan kembali kepadamu baik berupa pahala jika itu merupakan perbuatan yang ma'ruf dan dosa sebagai balasan atas perbuatan buruk, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala perbuatan yang di lakukan oleh hambanya.

Dalam ayat selanjutnya Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya dengan nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta

⁵⁷ *Ibid*, h. 135-136

kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak yaitu dengan melaksanakan ibadah, beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra *ya bunayya*.

6. Surat Luqman Ayat 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah apa yang menimpanya sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Luqman as, melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh*

tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang di perintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁵⁸

Nasehat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya, itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah, disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas selama sejalan dengan *al-khair*, yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁵⁹

Kata (صبر) *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf (ش) *shad* (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal: 1) menahan.

⁵⁸ *Ibid*, h. 136-137

⁵⁹ *Ibid*, h. 137

2) ketinggian sesuatu. 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.⁶⁰

Kata (عزم) 'azm dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *masdhar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat ini adalah shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikain itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian 'azm sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari 'azm al-umar seperti; QS. al-Imran: 186, dan asy-Syura: 43 dan lain-lain. Demikain Thabatahba'i, maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam 'azm yakni tekad dan keteguhan diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Thabatahba'i.⁶¹

Nasehat beliau di atas juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal sholeh yang intinya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang

⁶⁰ *Ibid*, h. 137-138

⁶¹ *Ibid*, h. 138

tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Banyak diantara kita mengajari anak untuk taat beribadah, tapi sayang kadang kita mengintrepretasikan "ibadah" sebagai hal yang terlalu sempit dan terbatas hanya pelaksanaan "ritual" belaka padahal kalau kita lihat jauh lebih luas dari sekedar menjalani ritual, ibadah adalah juga menyangkut soal prilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupannya.

7. Surat Luqman ayat:18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan launkanlah suaramu seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, di samping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. dan launkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (تصعر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصعر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit, dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain, memang sering kali penghinaan tercermin pada keenggan melihat siapa yang di hina.

Kata (فى الارض) *fi al-ardh* atau *di muka bumi* di sebut oleh diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. demikian kesan al-Biqafi. Sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁶²

Kata (مختالا) *mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan (خيال) (*khayal*).

Khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keanggkuhan. Seorang yang *mukhal* membanggakan apa yang di milikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki, inilah yang di tunjuk oleh kata *fakhurun*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal dan fakhir* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat tingkah laku, sedang yang kedua adalah

⁶² *Ibid*, h. 139

kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.⁶³

Kata (اغضض) *ughdhud* terambil dari kata (غضن) *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditunjukkan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim

⁶³ *Ibid*, h. 139-140

mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.⁶⁴

Pendidikan yang di ambil dari ayat tersebut rendah hati, rendah hati adalah suatu sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong ataupun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu di ketahui rendah hati berbeda dengan "rendah diri" rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, dimana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder, anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit untuk berkembang dan prestasi secara baik.

E. Konsep Tentang Sistem Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12 - 19

Delapan ayat tersebut di atas kerap dengan nilai-nilai sebagai konsep pendidikan Islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagaimana Allah telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan agama dari orang tua kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya.

⁶⁴ *Ibid*, h. 140

1. Pendidik

Pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 diwakili oleh Luqman. Luqman yang disebut oleh surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, *Luqman Ibn 'Ad*. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai pemisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah *Luqman al-Hakim* yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini.⁶⁵ Dalam tafsir Ibnu Katsir bahkan disebutkan nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As-Suhaili.⁶⁶

Al-Baghdadi mengemukakan bahwa Luqman bukan dari kalangan Arab, tetapi seorang 'ajami, yaitu anak Ba'ura dari keturunan Azar (orang tua Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi nabi Ayyub. Banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang bangsa Negro Sudan, Mesir Hulu atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak menimba ilmu darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, dan ada pula yang

⁶⁵ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 125

⁶⁶ Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 789

membantah pendapat itu dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah.⁶⁷

Peneliti memegang pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan Allah dan hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمْ يَكُنْ لِقْمَانُ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكِيرِ وَحَسَنَ الْيَقِينِ أَحَبَّ اللَّهُ

تَعَالَى فَأُحِبُّهُ. (رواه القرطبي)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Luqman bukanlah seorang Nabi, tapi beliau adalah seorang hamba yang banyak berfikir secara bersih dan penuh keyakinan sehingga ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya, maka dilimpahkan kepadanya Al-Hikmah". (H.K. Al-Qurthuby).

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah telah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa dia dianugerahi berupa "hikmah" oleh Allah SWT.

⁶⁷ Al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 182

Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19 bahwasannya Luqman dalam mendidik anak, melakukan tugas sebagai berikut:

Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 2) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

2. Anak Didik

Secara implisit, anak didik yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 adalah putra dari Luqman itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil haruslah sudah dididik ke arah kebaikan. Dalam keluarga orang tua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anaknya. Sebab orang tua lah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orang tua lah yang menuliskannya. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim).⁶⁸

Dalam usaha pendidikan pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama orang tuanya yang berperan sebagai pendidik.

Seorang anak akan menjadi baik atautkah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didupkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini.

3. Materi Pendidikan Islam

a. Keimanan (Aqidah)

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya

⁶⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt., h. 458

penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.⁷⁰

Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman. Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasehat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu:

- (1) Mendirikan shalat.
- (2) Menyuruh berbuat yang baik (makruf).
- (3) Mencegah berbuat mungkar, dan
- (4) Bersabar atas segala musibah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya.

Ayat ini mendidik manusia dengan pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti sebagai pelopor untuk perbuatan makruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa shalat sebagai

peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

c. Akhlaq

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlaq yang mulia. Berakhlaq yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlaq termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah, Malaikatnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, Qadha dan Qadhar Allah. Apabila beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlaq pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlaq tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.⁷¹

Ajaran mengenai pendidikan, akhlaq dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan.

⁷¹ *Ibid.*, h. 156

Tuntunan akhlaq yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah, berupa kewajiban, anjuran ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlaq juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.⁷²

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlaq juga adalah pada ayat 15 surat Luqman. Pada ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil, maka segala sesuatu diserahkan kepada Allah. Karena kepadanya Nyalah akan kembali semua yang ada ini.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlaq adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia

⁷² Darwis Hude, et. al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 443

itu betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan.

Oleh sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi harapkan penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.⁷³

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlaq adalah ayat 18 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlaq yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dan dirinya tidak dihargai.

Ajaran sama tentang akhlaq juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, terburu-buru, akan cepat

⁷³ Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 196-197

lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.

4. Metode pendidikan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa individu merupakan kesatuan antara jiwa dan raga dan di dalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Maka surat Luqman ayat 12 - 19 ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka menanamkan pengaruh positif melalui mauizhah di dalamnya. Karena dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 tersebut seluruhnya berupa mauizhah. Mauizhah yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep pendidikan, baik itu pendidikan aqidah/keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dan ini juga bisa diaplikasikan oleh pendidik lainnya selain orang tua.

Bahkan menurut Ibrahim Amini, salah satu metode yang masih efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat. Ada perbedaan antara

memberi nasihat dengan mengajar atau memberikan ceramah. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati walaupun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang, bahwa lebih dari itu, karena setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat. Tidak semua orang memerlukan pengajaran tapi pasti setiap manusia butuh kepada nasihat, bahkan sekalipun orang-orang pintar dan orang-orang saleh.⁷⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada pembahasan kali ini penulis akan coba membahas mengenai pengertian mauizhah, pengertian metode mauizhah, bentuk-bentuknya, tujuan dan keistimewaannya, serta aplikasinya dalam pendidikan agama islam.

a. Pengertian Mauizhah

“Mauizhah” berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata “wa’azha”, “ya’izhu”, wa’zhan”, “waizhatan”, dan “wa mauizhatan” yang berarti memberi nasihat. Al-Qur’an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah kemudian yang dikenal dengan nasihat dan ayat-ayat al-Qur’an kerap kali dengan nasihat. Allah menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

⁷⁴ Ibrahim Amini, *Agar tak salah Mendidik Anak*, Penerjemah, Ahamad Subandi & Salman Fadlullah, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 327

*...Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu".
(Q.S. An-Nisa: 58)*

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan mauizhah sebagai berikut; Mauizhah adalah sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah mauizhah disebut juga sebagai al-wa.zhu, yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkannya.⁷⁵

Dengan demikian menurut penulis mauizhah itu adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur nasihat dan peringatan yang dapat menimbulkan kesadaran pada diri orang yang diberikan nasihat. Karena itu mauizhah harus disajikan dengan cara-cara yang menyentuh kalbu agar dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat dan mengarahkannya kepada isi nasihat yang diberikan, tanpa ada tujuan menggurui, supaya ia dengan kesadaran dirinya menerima dan mengamalkan isi nasihat itu.

b. Pengertian Metode Mauizhah

Berdasarkan pengertian mauizhah menurut An-Nahlawi tersebut diatas, Syahidin dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode mauizhah

⁷⁵ Syahidin, *Op. Cit.*, h. 104

ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.⁷⁶

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.⁷⁷

Dengan demikian, dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat (4) hal, yaitu :

- 1) Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik mukanya, tutur kata dan intonasi suara.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 104

⁷⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-22, h. 191

- 2) Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial dimana murid itu lahir dan dibesarkan, petani, pedagang, atau pegawai misalnya.
- 3) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasihati anak usia SD berbeda dengan menasihati murid usia SLTA.
- 4) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.⁷⁸

Dengan demikian dalam menggunakan metode mauizhah ini pendidik hendaknya memperhatikan keempat faktor ini yang masing-masing berhubungan dengan pendidiknya, latar belakang terdidik, tingkat pemahaman, dan komunikasi atau bahasa yang digunakannya.

c. Tujuan dan Keistimewaan Metode Mauizhah

Metode mauizhah memiliki tujuan antara lain :

1. Mengarahkan, membina dan menggugah perasaan ke-Tuhanan murid.
2. Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal saleh.
3. Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya.
4. Mengarahkan dan membina berpikir yang sehat.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 104

5. Mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa.⁷⁹

Jika dihubungkan dengan surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19 yang telah dibahas, sesungguhnya tujuan-tujuan di atas terdapat dalam surat luqman ayat 12 sampai dengan 19 tersebut, sebagai berikut:

1. Dalam menggugah perasaan ke-Tuhanan murid telah ditunjukkan oleh ayat 12 dan 13 tentang bagaimana nasihat Luqman kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Tuhan karena hal itu kezaliman yang besar, dan nasihatnya supaya bersyukur kepada Allah karena hanya kepada Allah kita semua akan kembali. Serta ditunjukkan oleh ayat 16 surat Luqman yang juga memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapa pun kecilnya. Ini menunjukkan Luasnya Ilmu Allah dan ketelitian-Nya. Sehingga melalui ayat-ayat ini tujuan yang diharapkan yakni menggugah perasaan ke-Tuhanan pada diri anak dapat tercapai.
2. Untuk mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal saleh telah ditunjukkan oleh ayat 16 surat Luqman. Sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya. Karena itu berbuat baik jangan karena ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah dari Allah yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat 16 ini mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata walaupun manusia lain tidak

⁷⁹ Syahidin, *Op. Cit.*, h. 105

mengetahui kebaikan yang kita lakukan, namun Allah pasti mengetahui dan akan membalasnya.

3. Dalam rangka mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya telah ditunjukkan oleh hampir keseluruhan dari ayat 12 sampai dengan 19. karena apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut tentunya dalam rangka menaati Allah dan menjalankan perintah-Nya.
4. Untuk mengarahkan dan membina berpikir yang sehat juga telah ditunjukkan oleh semua ayat 12 sampai dengan 19 tersebut. Karena Luqman ketika menyampaikan nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar orang yang sedang diberikan nasihat merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya. Seperti nasihatnya agar jangan mempersekutukan Tuhan, agar berbuat baik, agar jangan sombong dan lain-lainnya, kesemuanya itu disertai dengan argumentasi kenapa hal tersebut diperintahkan dan kenapa dilarang.
5. Sedangkan dalam rangka mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa juga telah ditunjukkan oleh ayat 17 surat Luqman, yaitu nasihat kepada anaknya untuk mendirikan shalat yang manfaat dari shalat itu sendiri adalah pembersihan dan penyucian jiwa.

Di samping tujuan diatas, metode mauizhah memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu :

1. Dapat menyentuh nurani murid akan keberadaan dirinya secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh utama yang sengaja ditampilkan al-Qur'an melalui peristiwa-peristiwa yang mengandung mauizhah.
2. Mendidik perasaan ketuhanan seperti khauf, rasa ridho, dan cinta terhadap yang patut diridhoi dan dicintai.
3. Memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir murid, sehingga terpusatkan, baik melalui pengisyratan dan penerapan, berpikir dan merenung, maupun dialog yang mengandung serta mengundang penalaran. Dan Surat Makkiyah (Luqman) ini merupakan salah satu contoh dari metode al-Qur'an dalam berdialog dengan manusia.
4. Membawa murid pada situasi yang khas serta mampu mempengaruhi perasaannya menjadi tunduk, yang berakibat pada kesadaran untuk berbuat.⁸⁰

Karena keistimewaan-keiatimewaan itulah, metode mauizhah ini memiliki dampak instruksional sebagai berikut:

- a. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakkur akan makna dan kebesaran Allah.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 105-106

- b. Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk taat dan melaksanakan perintah Allah.
- c. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah, sehingga menjadi pendorong dalam mewujudkan amal saleh.⁸¹

d. Bentuk Mauizhah

Sebagai salah satu metode, Mauizhah mempunyai beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

1. Nasihat Langsung

Pengertian etimologis dari kata “nasihat” ialah berasal dari kata .nashaha.

(نَصِيح) yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”.

Secara lughawi kata “nasihat” itu harus terhindar dari kata yang kotor, tipuan, dan dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar’i di mana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa.⁸² Seperti ungkapan (رَجُلٌ نَاصِحٌ الْجَنِّبِ) *Rajulun nashih al-jaib* yang berarti orang yang tidak memiliki sifat menipu, dan *al-nashih* (النَّاصِحُ) berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, kata Abdurrahman al-Nahlawi, indikasi nasihat yang tulus ialah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

⁸¹ *Ibid.*, h. 114-115

⁸² Syahidin, *Op. Cit.*, h. 111

Selanjutnya, pendidik yang memberi nasihat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang.⁸³

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya. Metode mauizhah berbentuk nasihat ini memiliki keistimewaan, antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah kepada kebajikan. Akan tetapi, berpengaruh tidaknya metode ini tergantung pada sikap guru (pendidik), apakah pendidik dalam memberikan nasihat itu disertai kesungguhan, keikhlasan, dan bersih dari sikap riya?, apakah disertai keteladanan? apakah disertai penggunaan bahasa yang lembut dan sopan, yang mencerminkan keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas?, sebaliknya, bila pendidik menggunakan metode mauizhah berbentuk nasihat tanpa dibarengi keikhlasan, keteladanan, sopan santun, dan lain-lain, maka jangan diharap nasihat itu akan berbekas pada diri siswa, justru sebaliknya akan menjadi cemoohan dan pelecehan bagi diri guru. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁸⁴

⁸³ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 192

⁸⁴ Syahidin, *Op. Cit.*, h. 112

2. *Tadzkir*

Bentuk kedua metode mauizhah ialah *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal saleh, dekat dengan Allah, serta melaksanakan segala perintah-Nya. Bentuk *tadzkir* ini mempunyai beberapa dimensi, antara lain, *tadzkir* akan kematian, *tadzkir* akan musibah-musibah, *tadzkir* mengenai penghisaban, dan sebagainya.

Penggunaan metode mauizhah dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang seharusnya. Dengan kata lain, metode mauizhah bentuk *tadzkir* ini membimbing fitrah potensi baik agar tetap berada pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat.⁸⁵

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 113

Tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan tersebut akan bermuara pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), yaitu tujuan ideal yang diharapkan terbentuk dan pribadi manusia yang diinginkan.

Dengan demikian jika berbicara tentang tujuan akhir pendidikan islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islam. Sedang idealitas islam itu sendiri adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan yang mutlak dan harus ditaati.

Dalam Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan islam tahun 1980 di digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamabad, menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸⁶

Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam, menurut Ashraf, adalah penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Bahkan lebih tandas lagi, Quraish Shihab, seorang mufassir kenamaan Indonesia, meyakini bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina manusia supaya menjadi khalifah di muka

⁸⁶ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 38

bumi untuk membangun dunia sesuai konsep taqwa. Untuk bisa tunduk kepada aturan Allah itu, manusia harus berilmu dan berakhlak. Manusia (peserta didik) harus menjadikan nilai-nilai moral sebagai pijakan pemanfaatan ilmunya.⁸⁷

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar.

Tujuan pendidikan agama adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu, maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Akhirnya, meskipun banyak dijumpai rumusan-rumusan dari beberapa pemikir islam tentang tujuan pendidikan islam, peneliti menemukan suatu aspek prinsipil yang sama yaitu menghendaki terwujudnya nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik dalam bentuk keimanan, keislaman dan ketakwaan.

Jika dilihat tujuan pendidikan islam yang dinyatakan dalam kongres se-Dunia II tentang pendidikan islam tahun 1980 seperti yang dikutip sebelumnya, terlihat bahwa tujuan pendidikan islam itu bersifat duniawi dan ukhrawi, karena yang ditumbuhkembangkan adalah aspek fisik dan non fisik. Begitu pula dalam

⁸⁷ Abdurrahman Mas'ud, et . al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 65

al-Qur'an terdapat materi *qauliyah* yaitu ayat yang berbicara mengenai aqidah, syariat dan akhlak juga terdapat materi *kauniyyah* yaitu ayat yang berbicara mengenai ihwal penciptaan alam serta fenomena alam seperti, kosmis, kosmogoni, kosmografi dan kosmologi. Dan jika tujuan pendidikan islam dikaitkan dengan materi qauliyah yang berbicara mengenai aqidah, syariat dan akhlaq, maka nasihat Luqman yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19 ini telah mewakilinya. Karena lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama ini digambarkan oleh surat Luqman ayat 12-19. Adapun urutan ketiga materi tersebut adalah:

1. Ilmu Tauhid yang membahas tentang *Aqidah* yang bersifat I'tiqadi, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Ilmu Fiqih yang membahas tentang *Syariah* yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Ilmu *Akhlaq* adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Hal ini sesuai dengan inti ajaran pokok islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa: Inti pokok ajaran islam itu meliputi :

1. Masalah Keimanan (aqidah)

2. Masalah Keislaman (syari'ah)

3. Masalah Ikhsan (akhlaq)

Rumusan inti pokok ajaran islam ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar r.a.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ النَّبْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم).

Dari Umar r.a beliau berkata: "Pada suatu hari dikala kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih sekali dan rambutnya sangat rapi, tetapi tidak terlihat tanda-tanda ia seorang musafir dan tidak seorang pun yang mengenalnya". Lantas ia duduk berhadapan dengan Nabi sambil mengadu lututnya dengan lutut Nabi dan meletakkan tangannya dipaha beliau, lalu katanya: "Hai Muhammad ceritakan kepadaku tentang islam!. Nabi

menyebutkan: "Islam ialah bahwa engkau mengakui bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau mengerjakan shalat, engkau membayar zakat, engkau puasa di bulan ramadhan dan engkau lakukan haji ke Baitullah jika engkau mampu". Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Dan kami heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan. Lantas ia berkata lagi: "ceritakan kepadaku tentang iman!. Nabi menyebutkan: "Iman ialah kamu yakin dan percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan taqdir baik dan taqdir buruk". Ia menyahut: Engkau benar. Dia berkata lagi: "ceritakan kepadaku tentang ihsan!. Nabi menyebutkan: "Ihsan ialah engkau sembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihatnya kamu yakin Dia melihatmu. (H.R. Muslim).⁸⁸ Setiap kegiatan manusia sesederhana apapun akan bermuara pada tujuan tertentu. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha dan kegiatan selesai. Pendidikan adalah bentuk usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan yang dilakukan manusia dalam rangka memposisikan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu sebagai sebuah aktifitas usaha pendidikan harus mempunyai tujuan.

Secara spesifik Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya yakni pada surat Luqman ayat 12-19 tidak merumuskan secara konkrit tujuan yang ingin

⁸⁸ Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 676), h. 16-17

dicapai dari konsep pendidikan Islamnya ini. Namun dari statemen statemen yang muncul pada setiap detil pembahasan yang beliau ungkapkan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam konsep pendidikan Islamnya ini adalah

Berdasarkan materi pendidikan yang terdapat pada surat luqman ayat 12-19. Maka dapat dirumuskan, bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud adalah:

- a. Mencetak manusia yang beriman.
- b. Mencetak manusia yang bertaqwa, dan
- c. Mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila melihat penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Quraish Shihab bersifat menyeluruh, yakni mencakup kesempurnaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT LUQMAN AYAT 12-19

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Sistem Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

1. Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.⁸⁹

Pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 diwakili oleh Luqman. Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19 bahwasannya Luqman dalam mendidik anak, melakukan tugas sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia⁹⁰

Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti pendidik, yaitu:

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 31

⁹⁰ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 176-177.

Menurut Hadari Nawawi, pendidik adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa pendidik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁹¹

Muhibbin Syah berpendapat, bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁹²

Menurut M. Nurdin, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (yang mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri).⁹³ Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.⁹⁴

Menurut Zakiah Daradjat, pendidik adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para

⁹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 50.

⁹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h. 156.

⁹⁴ *Ibid*, h. 156.

orang tua.⁹⁵ Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pendidik. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang pendidik atau sekolah karena tidak sembarang orang tidak dapat menjadi pendidik. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁹⁶ Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang pendidik. Masyarakat yakin bahwa pendidiklah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak pendidik diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab pendidik tidak sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikanpun tidak hanya secara kelompok

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

⁹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

(klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut pendidik agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah sekalipun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik yang dimaksud adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebenarnya orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu kedua orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Suksesnya anaknya adalah sukses orang tua juga.⁹⁷

Tanggung jawab pertama dan utama adalah terletak pada orang tua. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka”. (*Q.S. At-Tahrim: 6*).⁹⁸

⁹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 74.

⁹⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 950

“Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, dan “anggota keluargamu” dalam ayat ini adalah anak-anaknya.

Pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini, pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari pendidik yang mengajar di kelas.

2. Anak Didik

Anak didik adalah salah satu komponen dalam pendidikan Islam.

Anak didik merupakan *“raw material”* (bahan mentah). Di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan, karena kita menerima *“materil”* ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Secara implisit, anak didik yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 adalah putra dari Luqman itu sendiri.

Dalam usaha pendidikan pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak atau lebih tepatnya anak didik, berhak memperoleh pendidikan dari orang tua. Mengingat betapa pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi anak, sebagai penuntun hidup dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pokok pendidikan Islam yang digambarkan oleh surat Luqman ayat 12-19 adalah:

1. Ilmu Tauhid yang membahas tentang *Aqidah* yang bersifat I'tiqadi, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Ilmu Ibadah yang membahas tentang *Syariah* yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Ilmu *Akhlaq* adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Hal ini sesuai dengan inti ajaran pokok islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa: Inti pokok ajaran islam itu meliputi:

1. Masalah Keimanan (aqidah)
2. Masalah Keislaman (syari'ah)
3. Masalah Ikhsan (akhlaq)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak atau lebih tepatnya anak didik, berhak memperoleh pendidikan dari orang tua. Mengingat betapa pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi anak, sebagai penuntun hidup dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pokok pendidikan Islam yang digambarkan oleh surat Luqman ayat 12-19 adalah:

1. Ilmu Tauhid yang membahas tentang *Aqidah* yang bersifat I'tiqadi, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Ilmu Ibadah yang membahas tentang *Syariah* yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Ilmu *Akhlaq* adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Hal ini sesuai dengan inti ajaran pokok islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa: Inti pokok ajaran islam itu meliputi:

1. Masalah Keimanan (aqidah)
2. Masalah Keislaman (syari'ah)
3. Masalah Ikhsan (akhlaq)

melihat-Nya dan jika engkau tidak melihatnya kamu yakin Dia melihatmu. (H.R. Muslim).¹⁰⁰

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang selaras antara materi pendidikan yang tawarkan oleh al-Quran surat Luqman ayat 12-19 dengan materi pendidikan yang di sebutkan didalam hadits Rasul sebagaimana disebutkan di atas.

Dan dapat disimpulkan bahwa inti dari pokok ajaran agama Islam meliputi iman, islam dan ihsan.

4. Metode Pendidikan

Metode dalam pendidikan agama Islam diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam¹⁰¹ Dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam ada beberapa metode yang digunakan, metode tersebut yaitu: metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode latihan, metode demonstrasi dan eksperimen, metode pemberian tugas belajar, metode karya wisata, metode kerja kelompok, metode sosiodrama dan bermain peranan, metode pemecahan masalah (*problem solving*), dan metode proyek /unit.¹⁰²

Dalam surat Luqman ayat 12-19 dijelaskan bahwa metode pendidikan Islam yang digunakan dalam mendidik anaknya adalah metode nasehat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwasannya

¹⁰⁰ Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 676), h. 16-17

¹⁰¹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 131

¹⁰² Zuhairini, et. al, *Op. Cit.*, h. 74

mauizhab/nasehat adalah sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasehat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah mauizhab disebut juga sebagai *al-wa'zhu*, yakni pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkannya.¹⁰³

Zuhairini, dkk (1993) memberikan beberapa contoh metode pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni:

- a. Metode ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).
- b. Metode tanya jawab yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.
- c. Metode diskusi yaitu salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya.

¹⁰³ Syahidin, *Op. Cit.*, h. 104

Dalam penerapan metode pembelajaran guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut menurut Surachmad ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individual lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode *drill* kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apabila ruangan yang tersedia kecil, metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
5. Kemampuan pengajar tentunya menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekadar bahan yang diajar.

6. Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti poin dua (2) di atas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode *drill*, dan sebagainya.¹⁰⁴

Dari serangkaian uraian di atas, disebutkan bahwa metode memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, sehingga dalam menyampaikan sebuah materi, seyogyanya pendidik tidak hanya terpaku pada salah satu metode tertentu saja, akan tetapi seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan berbagai macam metode yang ada yang mana hal itu sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pendidikan.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan tersebut akan bermuara pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), yaitu tujuan ideal yang diharapkan terbentuk dan pribadi manusia yang diinginkan.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah mencetak manusia yang beriman, mencetak manusia yang bertakwa

¹⁰⁴ Winarno Surachmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jenmars, 1996), h. 33-34

untuk bisa tunduk kepada aturan Allah itu, serta mencetak manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

*Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (anak didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah anak didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.*¹⁰⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah, memberikan definisi

tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

- a) Tercapainya tujuan jasmaniah, menuju kearah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat.
- b) Tercapainya tujuan pendidikan akal, yaitu memiliki kemampuan intelektual dan pemahaman yang benar dan matang terhadap nilai-nilai kehidupan.
- c) Tercapainya tujuan pendidikan ruhani, yaitu memiliki sikap yang mencerminkan pemurnian dan pensucian diri manusia secara individual dari sikap negatif.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 38

¹⁰⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur`an*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2001), h. 137

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna, yakni kepribadian yang senantiasa memancarkan nilai-nilai keutamaan dalam berbagai kehidupan, memiliki integritas pribadi yang baik antara jasmani, rohani dan akal dalam hubungan dengan khalik maupun sesama manusia, sehingga sejahtera hidupnya di dunia dan akhirat. Kemudian karakteristik tujuan umum pendidikan Islam berhubungan dengan persiapannya dalam kehidupan di dunia ini dan kehidupan di akherat yang abadi yaitu mengejawantahkan realisasi kebahagiaan hidup di dunia dan yang akan datang.

B. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Secara sederhana, dalam kehidupan ini dibutuhkan manusia yang sempurna, *insan kamil*. Manusia yang tidak hanya mementingkan dunia saja, namun juga memperhatikan dimensi akheratnya. Maka, tidak lain penelitian ini diarahkan pada pemberdayaan pendidikan Islam.

Implementasi pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 dapat diarahkan pada setiap manusia, namun kondisi terbaik dan lebih mengarah bila diarahkan pada anak-anak. secara sistematis *pertama*, pendidikan yang harus diberikan adalah membekali hidupnya dengan tauhid, hal ini sebagai penghormatan pada ruh manusia sebagai fitrahnya yang suci dan cenderung pada kebaikan. Meyakini ke-Esa-an Allah yang tunggal, akan membawa manusia pada aktivitas ma'rifat pada Allah, yang konotasinya pada keyakinan bahwa akhirat itu

ada. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah, merupakan hal terpenting sebagai penghormatan dan ungkapan terima kasih pada-Nya. Politeisme (*Syirik, menyekutukan Allah*) tentu saja dilarang keras, karena yang demikian itu tergolong dosa yang amat sangat dan menjadikan manusia keluar dari fitrahnya.

Kedua, menanamkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah, sholat harus dilaksanakan tidak hanya sekedar berdiri, rukuk, sujud dan duduk. Akan tetapi diarahkan pada aspek aspek pelaksanaannya, berkaitan dengan (bagaimana seharusnya) manfaat dan pengaruh sholat pada kehidupan manusia. Dengan kata lain menguraikan sholat sebagai cerminan Islam. Dan juga, sholat sebagai sarana komunikasi dengan sang *khalik*, yang patut dimintai pertolongan dan pengaduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, menanamkan kasih sayang pada kedua orang tua, selain sebagai rasa hormat dan terima kasih atas kemurahan keduanya, juga sebagai rasa syukur pada Allah. Dalam keadaan bagaimanapun orang tua harus selalu dihormati dan dihargai, tak lain sebagai timbal balik atas jasa-jasa mereka dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Walaupun mereka secara sengaja maupun tidak, mengajak pada kemungkaran (politeisme) janganlah dituruti. Namun, jangan dijadikan sebagai penghalang dalam tetap berbuat baik pada keduanya. Do'akan mereka agar selalu dalam lindungan dan rahmat Allah, serta menjadikan anak-anaknya tergolong anak shaleh, taqwa, taat pada agama, berakhlak mulia, dan berhasil dalam hidupnya.

Keempat, menanamkan rasa sosial yang tinggi dengan selalu konsis pada kebaikan sebagai kontrol pribadi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Berbuat baik tidak hanya dajalankan dengan memberi, dapat juga dilakukan dengan sikap yang wajar, santun pada tetangga, sopan pada lingkungan, menghargai adat masyarakat, serta konsis dalam membela kebenaran dan memerangi kemungkaran. Yang demikian itu sebagai wujud adaptasi dan interaksi dalam bermasyarakat.

Kelima, menanamkan kesabaran dan syukur dalam diri anak. Dengan kesabaran, segala cobaan dan rintangan akan ditempuh dengan lapang dada. Dengan syukur akan lebih memahami makna hidup bahwa, kehidupan ini tidak lain adalah atas semua kenikmatan dari Allah.

Selanjutnya dengan melihat begitu pentingnya pendidikan Islam sejak dini, maka pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 secara khusus dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mendidik umat manusia. Pendidikan seperti ini dipandang perlu diterapkan, karena selain menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak baik, dapat pula memberikan kekuatan batin yang kokoh dan tangguh. Pendidikan Islam seperti itulah yang mampu menselaraskan antara ruhiyah dan dhahiriyah manusia.

PENUTUP
BAB V

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam penjelasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19 memuat beberapa poin sebagaimana berikut:

a. Pendidik menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.

b. Anak didik yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 adalah putra dari Luqman itu sendiri.

c. Materi pendidikan Islam yang digambarkan oleh surat Luqman ayat 12-19 adalah:

1) Ilmu Tauhid yang membahas tentang *Aqidah*.

2) Ilmu Ibadah yang membahas tentang *Syariah*.

3) Ilmu *Akhlaq* adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

d. Metode pendidikan Dalam surat Luqman ayat 12-19 metode yang diterapkan dalam proses pendidikan adalah metode mauizhah.

- e. Tujuan pendidikan Islam pada surat luqman ayat 12-19 adalah:
 - 1) Mencetak manusia yang bertakwa
 - 2) Mencetak manusia yang ahli ibadah
 - 3) Mencetak manusia yang berakhlakul karimah
2. Implementasi pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah:
 - a. Membekali hidupnya dengan tauhid.
 - b. Menanamkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah.
 - c. Menanamkan kasih sayang pada kedua orang tua.
 - d. Menanamkan rasa sosial yang tinggi.
 - e. Menanamkan kesabaran dan syukur dalam diri anak.

B. SARAN

1. Kepada para orang tua di rumah jangan sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama anaknya semata-mata kepada sekolah atau lembaga formal lainnya untuk mendidik agama mereka. Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak. Selain itu sesungguhnya waktu yang lebih lama dihabiskan anak adalah waktunya bersama keluarga dibandingkan waktu yang dihabiskan di sekolah.
2. Kepada para tokoh masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, seperti Kyai, Ustadz, Ikatan Remaja Masjid, Karang Taruna dan yang lainnya diharapkan juga dapat membantu secara aktif terselenggaranya pendidikan agama dengan berbagai upaya yang dilakukan sesuai dengan kewenangan dan

tanggung jawab yang diembannya. Sehingga tujuan pendidikan agama yang kita harapkan bersama dapat terwujud.

- 3. Kepada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, khususnya kepada guru-guru agama islam agar terus meningkatkan kualitas dirinya dengan nilai-nilai islami yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam menjalankan tugasnya (dalam mendidik anak-anak) senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai tersebut.**



DAFTAR PUSTAKA

digital.umsby.ac.id | digital.umsby.ac.id | digital.umsby.ac.id | digital.umsby.ac.id | digital.umsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Saleh Abdullah, 2001, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineke Cipta.

Abuddin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. Ke-2.

Al-Baghdadi 2005. sebagaimana dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press.

Ar-Rifai, Nasib, 1999. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press.

Arifin, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

Amini, Ibrahim, 2006. *Agar tak salah Mendidik Anak*, Penerjemah, Ahamad Subandi & Salman Fadlullah, Jakarta: Al-Huda.

Darwis Hude, et. al., 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Intermasa.

Hamka, 1982. *Tafsir al-Azhar, Juz 21*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

_____, 1988. *Tafsir al-Azhar, Juz XXI*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

Howard M. Federspiel, 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan.

Ibrahim Amini, 2006. *Agar tak salah Mendidik Anak*, Penerjemah, Ahamad Subandi & Salman Fadlullah, Jakarta: Al-Huda.

Imam Hakim, *Mustadrak 'alash Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Arabi, tt, Juz. I

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt.

Komite Media Isnet. *Quraish Shihab*, <http://mediaIsnet.org/islam/quraish/q.html>. Di Unduh: Rabu, 21 Juli 2010

Mardalis, 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Nurdin, 2004. *Kiat Menjadi Pendidik Profesional*, Yogyakarta: PrismaSophie.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhibbin Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.

Nasib Ar-Rifai, 1999. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press.

Nasruddin Baidan, 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Roestiyah N.K., 1989. *Masalah-masalah Ilmu Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

Quraish Shihab, 2005. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. Ke-2.

_____, 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol V.

_____, 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11.

Samsul Nizar, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Sutrisno Hadi, 1973. *Metodologi Reseach 1*, Yogyakarta: Andi Offset.

Syahidin, 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, Cet. Ke-2

Syaiful Bahri Djamarah, 1999. *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mahmud Yunus, 2004. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, PT. Hidakarya Agung.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003, 2009. Bandung: Citra Umbara.

Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*, http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad_Quraish_Shihab, Di Unduh: Rabu, 21 Juli 2010

Winarno Surachmad, 1980. *Psikologi Pemuda*, Bandung: Jemmars, Cet. Ke-2
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, 676. *Syarah Arba'in Nawawi*, Surabaya: Al-Hidayah.

Zakiah Daradjat, dkk, 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, jakarta: Bumi Aksara

_____, 1992. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2

Zuhairini, et. al., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2